

**POPULASI DAN KARAKTERISTIK POHON SARANG KAKATUA  
JAMBUL KUNING (*Cacatua sulphurea*) DI KAWASAN TAMAN WISATA  
ALAM TUTI ADAGAE**

**(Studi Kasus Kawasan Rimba Kenari Desa Kamot, Kecamatan Alor Timur  
Laut, Kabupaten Alor)**

***POPULATION AND CHARACTERISTICS OF YELLOW-CRESTED  
COCKATOO TREES (*Cacatua sulphurea*) IN THE TUTI ADAGAE NATURE  
TOURISM PARK AREA***

***(Case Study Of The Kenari Forest Area, Kamot Village, Northeast Alor District,  
Alor Regency)***

Yosua Prastowo Pehi<sup>1)</sup>, Maria M. E. Purnama<sup>2)</sup>, Fadlan Pramatana<sup>3)</sup> Norman P. L. B. Riwu  
Kaho<sup>4)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

<sup>2)</sup> Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

<sup>3)</sup> Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

<sup>4)</sup> Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

\*Email: [Pehisua46@gmail.com](mailto:Pehisua46@gmail.com)

## ABSTRACT

*The Yellow-crested Cockatoo (*Cacatua sulphurea*), a critically endangered subspecies of the Yellow-crested Cockatoo, faces population pressure due to illegal hunting and habitat destruction. This study aimed to analyze the population and characteristics of Yellow-crested Cockatoo nest trees in the Tuti Adagae Natural Reserve (TWA), a case study area of the canary forest in Kamot Village, North East Alor District, Alor Regency. The research method involved field surveys, direct observation, and measurements of the characteristics of the nest trees used by the cockatoos. The population survey was conducted by recording the number of individuals observed along the observation route, while nest trees were identified and their characteristics, including tree species, diameter, and height of the nest. The study concluded that although the Tuti Adagae National Park (TWA) provides habitat for the Yellow-crested Cockatoo, the species' population remains vulnerable. Habitat destruction and microclimate factors pose serious challenges. Conservation recommendations include protecting existing nesting trees, restoring habitat through appropriate tree planting, and conducting regular population monitoring to support the survival of this endangered species.* hole, were measured. Analysis of nest tree characteristics revealed that cockatoos tend to select tall, large-diameter trees with natural holes. In the Tuti Adagae TWA, a case study of the canary forest area of Kamot Village, North East Alor District, Alor Regency, for example, the identified nest trees have an average height of 15 to 19 meters, with nest holes at an average height of 15 to 20 meters from the ground surface. Study concluded that although the Tuti Adagae National Park (TWA) provides habitat for the Yellow-crested Cockatoo, the species' population remains vulnerable. Habitat destruction and microclimate factors pose serious challenges. Conservation recommendations include protecting existing nesting trees, restoring habitat through appropriate tree planting, and conducting regular population monitoring to support the survival of this endangered species.

**Keywords:** Characteristics; Cockatoo Nest; Population

## 1. PENDAHULUAN

Burung Kakatua Jambul Kuning merupakan jenis burung berparuh bengkok dengan panjang tubuh sekitar 35 cm, hampir seluruh bulunya berwarna putih, jambul berwarna kuning yang dapat ditegakkan, warna paruh hitam, kulit disekitar mata berwarna kebiruan, pipi kuning, iris mata cokelat gelap, kaki bewarna abu-abu, bulu sayap dan ekor berwarna kuning. Burung betina serupa dengan burung jantan, hidup berpasangan atau kelompok kecil, membuat lubang sarang di pohon dan memiliki jumlah telur paling banyak 2 – 3 butir. Pakan Burung Kakatua Jambul Kuning terdiri dari biji-bijian, kacang dan aneka buah-buahan (LIPI, 2005). Spesies Kakatua dikelompokan menjadi 4 sub-spesies, yaitu: *Cacatua sulphurea sulphurea*, *Cacatua abbotti*, *Cacatua Sulphurea citrinocristata* dan *Cacatua sulphurea parvula*. Setiap sub-spesies memiliki sebaran wilayah yang berbeda, sub-spesies Sulphurea tersebar di wilayah pulau Sulawesi. Sub-spesies *Sulphurea citrinocristata* tersebar di pulau Sumba, sub-spesies *Sulphurea abbotti* yang tersebar di pulau Masakambing serta sub-spesies *Sulphurea parvula* memiliki wilayah penyebaran di Nusa Peninda, Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Alor dan pulau Timor (Nandika, 2005).

Setiawan (2022) menunjukkan jumlah jenis satwa liar yang ada di Indonesia mencapai 30.000 spesies atau 17% dari satwa yang ada di dunia, dengan tingkat endemisitas yang tinggi, diantaranya 270 spesies mamalia, 328 spesies reptil, 204 spesies amphibian, 280 spesies ikan dan 386 spesies burung. Menurut IUCN yang dikutip dalam Hidayat (2012), menyatakan dalam rentan 30 tahun terakhir, semakin banyak satwa Indonesia yang masuk kedalam daftar terancam punah, salah satunya adalah spesies burung. Pada tahun 2021 tercatat spesies burung di Indonesia mencapai 1.812 spesies, dimana sebanyak 557 spesies berstatus dilindungi, 52 spesies dinyatakan Genting (Endangered/EN), 96 spesies berstatus rentan terhadap kepunahan (Vulnerable/VU), 179 spesies berstatus satwa terancam punah

(Near threatened/NT) secara global serta 31 spesies berstatus kritis (Critically Endangered) (IUCN, 2021), salah satu spesies burung yang berstatus kritis adalah burung Kakatua Jambul Kuning.

Kawasan TWA Tuti Adagae menjadi salah satu habitat Burung Kakatua Jambul Kuning, hal ini didukung oleh hasil penelitian Setiawan, *et al* (2000), dimana ditemukan 30 ekor Burung Kakatua Jambul Kuning didalam kawasan TWA Tuti Adagae yang tersebar kedalam beberapa blok hutan diantaranya 16 ekor di Kampung Kami, 4 ekor di Bukit Peto, 2 ekor di Naikali dan 8 ekor di Hutan Kenari. Hasil patrol petugas TWA Tuti Adagae pada tahun 2022, menemukan tersisa 2 ekor Kakatua Jambul Kuning pada kawasan Rimba Kenari dengan informasi mengenai estimasi daerah penyebarannya masih sangat minim.

Hasil pra-penelitian yang dilakukan bersama pihak BKSDA Alor, menunjukkan bahwa informasi mengenai habitat dan Populasi Kakatua Jambul Kuning di kawasan TWA Tuti Adagae sangat terbatas. Selain itu, adanya aktivitas penangkapan liar oleh masyarakat sekitar kawasan untuk diperdagangkan mempengaruhi populasi spesies ini. Maka penelitian terhadap Populasi dan karakteristik Pohon sarang Kakatua Jambul Kuning yang berkelanjutan sangat penting untuk mendukung upaya konservasi di alam dan menjadi acuan bagi para pemegang kebijakan untuk menjaga kelestarian Kakatua Jambul Kuning dan habitatnya.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Waktu dan Lokasi penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari 2023 sampai bulan Maret 2023 di Kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Tuti Adagae zona Rimba Kenari Desa Kamot, Kecamatan Alor Timur Laut, Kabupaten Alor.

## 2.2 Alat dan Bahan

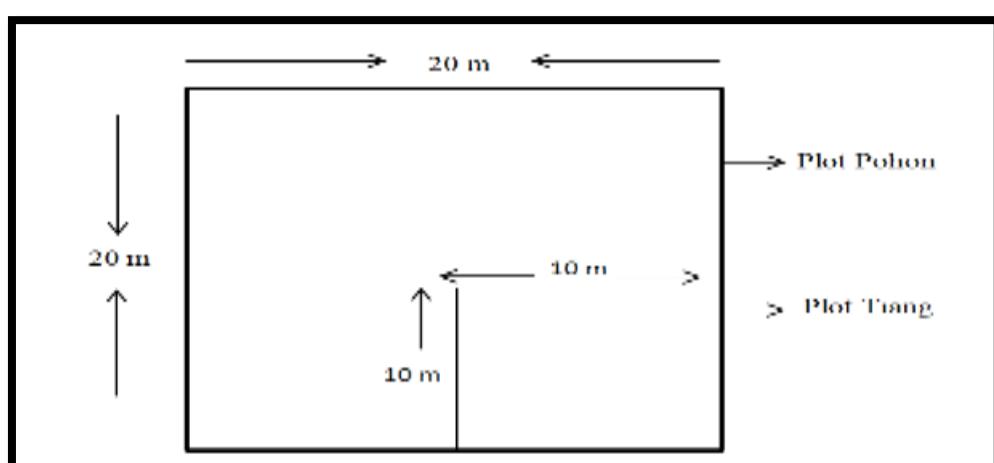
Alat yang digunakan dalam penelitian yaitu: Camera Canon, Binokuler, *Global Positioning System (GPS)*, penunjuk waktu, thermohygrometer, tallysheet, phiband, tali plastik (rafib), alat ukur tinggi pohon (hagameter), alat tulis. Selain itu, software yang digunakan untuk pembuatan peta penelitian adalah QGIS versi 3.26. Bahan yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu Burung Kakatua Jambul Kuning yang berada di Kawasan TWA Tuti Adagae zona Rimba Kenari Desa Kamot, Kecamatan Alor Timur Laut, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur.

## 2.3 Metode Pengumpulan Data

### 2.3.1 Analisis Vegetasi

Analisis vegetasi digunakan untuk mengetahui tingkat kerapatan, frekuensi dan

dominansi pada habitat Burung Kakatua Jambul Kuning pada kawasan Rimba Kenari, dengan petak contoh berukuran 20 m x 20 m untuk kategori pohon dan 10 m x 10 m untuk kategori tiang. Penentuan petak contoh dilakukan secara purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, yaitu merupakan titik ditemukannya sarang Burung Kakatua Jambul Kuning. Tujuan utama purposive sampling yaitu untuk menghasilkan sampel yang dapat dianggap mewakili populasi. Penentuan sampel pada metode ini dilakukan secara sengaja berdasarkan jenis burung yang ditemukan (Sugiyono, 2016). Data yang diambil adalah jenis, tinggi, diameter dan jumlah pada tingkat pohon dan tiang (Akbar, 2016). Berikut ditampilkan desain petak contoh analisis vegetasi :



Gambar 1. *Design* Petak Contoh

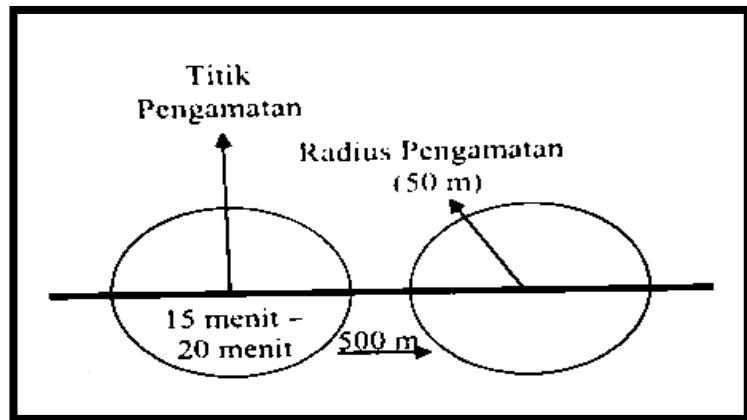
### 2.3.2 Pengamatan Karakteristik Persarangan

Untuk mengidentifikasi karakteristik pohon sarang, dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut: Survei Pohon Sarang: peneliti akan melakukan survei di lokasi-lokasi yang menjadi habitat kakatua. Observasi langsung akan dilakukan untuk mencari dan menandai pohon-pohon yang memiliki lubang dan sedang digunakan sebagai sarang. Metode Kuadran (*Purposive Sampling*): Di sekitar pohon sarang yang ditemukan, dapat dibuat plot atau kuadran

untuk menganalisis vegetasi di sekitarnya. Hal ini bertujuan untuk memahami preferensi habitat dan vegetasi di sekitar sarang. Pengukuran Pohon Sarang, Setiap pohon yang teridentifikasi sebagai sarang akan diukur karakteristiknya.

### 2.3.3 Point Count

Mengamati dan mencatat burung yang terlihat atau terdengar dari titik-titik pengamatan yang telah ditentukan selama periode waktu tertentu. Metode ini efektif untuk memperkirakan kepadatan populasi di area yang lebih kecil.

Gambar 2. *Design Point Count*

## 2.4 Analisis Data

### 2.4.1 Analisis Vegetasi

Parameter yang diamati dalam penelitian adalah kerapatan, frekuensi dan dominansi. Dalam mengetahui kontribusi dari masing-masing spesies dalam komunitas dilakukan analisis Indeks Nilai Penting (INP) adalah indeks kepentingan yang menggambarkan pentingnya peranan suatu jenis vegetasi dalam ekosistemnya. Analisis kerapatan, frekuensi dan dominasi masing-masing jenis tumbuhan akan dilakukan untuk mengetahui struktur dan komposisi vegetasinya. INP setiap tingkat pertumbuhan dianalisis berdasarkan Indriyanto (2006). Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Kerapatan (K)} = \frac{\text{Jumlah Individu Setiap Spesies}}{\text{Luas Seluruh Petak}} \quad (1)$$

$$\text{Kerapatan Relatif (KR)} = \frac{\text{Kerapatan Suatu Spesies}}{\text{Kerapatan Seluruh Spesies}} \times 100\% \quad (2)$$

$$\text{Frekuensi (F)} = \frac{\text{Jumlah Petak Dijumpai Spesies}}{\text{Jumlah Seluruh Petak}} \quad (3)$$

$$\text{Frekuensi Relatif (FR)} = \frac{\text{Frekuensi Suatu Spesies}}{\text{Frekuensi Seluruh Spesies}} \times 100\% \quad (4)$$

$$\text{Dominansi (D)} = \frac{\text{Luas Bidang Dasar Spesies}}{\text{Luas Petak Contoh}} \quad (5)$$

$$\text{Dominansi Relatif (DR)} = \frac{\text{Dominansi Suatu Spesies}}{\text{Dominansi Seluruh Spesies}} \times 100\% \quad (6)$$

$$\text{INP} = \text{KR} + \text{FR} + \text{DR} \text{ (tiang dan pohon)} \quad (7)$$

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Populasi Kakatua Jambul Kuning

Hasil penelitian yang dilakukan sepanjang jalur pada zona Rimba Kenari TWA Tuti Adagae menemukan keberadaan burung Kakatua Jambul Kuning sebanyak 3 ekor, dimana 2 ekor burung jantan dan seekor burung betina. Jumlah ini lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah yang ditemukan pada penelitian sebelumnya, dimana penelitian tersebut menunjukkan jumlah burung Kakatua Jambul Kuning mencapai 30 ekor (Setiawan dkk., 2000).

Faktor yang mempengaruhi menurunnya Populasi Kakatua Jambul Kuning yang berada di kawasan Rimba Kenari adalah adanya terjadi penangkapan liar untuk diperdagangkan, serta aktivitas berkebun juga menjadi salah satu faktor yang dapat mengganggu aktivitas dari satwa Kakatua tersebut dikarenakan Kakatua merasa terancam jika ada aktivitas yang dilakukan di sekitar habitat mereka.

Informasi tambahan dari hasil wawancara bersama masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan tersebut bahwa alasan utama sehingga berkurangnya Populasi Kakatua Jambul Kuning di Desa Kamot kawasan Rimba Kenari tersebut dikarenakan masyarakat disana memanjat pohon sarang untuk mengambil anak dari Kakatua Jambul Kuning yang baru menetas dari sarangnya untuk dijual, harga jual untuk satu ekor anak

burung Kakatua dihargai 600 ribu rupiah/ekor, sehingga masyarakat disana lebih sering mengambil Kakatua Jambul Kuning pengambilan tersebut sudah dilakukan sejak lama hingga sekarang pada saat petugas dari pihak BKSDA Alor tidak

berada didalam kawasan Rimba Kenari. Kegiatan penangkapan ini dilakukan oleh masyarakat yang tinggal menetap diwilayah kawasan Rimba Kenari.

### 3.2 Indeks Nilai Penting

Tabel 1. Perhitungan Indeks Nilai Penting Tingkat Tiang

Nama Jenis	Jlh	K	KR	D	DR	F	FR	INP
Lamtoro/ ( <i>Leucaena leucocephala</i> )	1	0.05	10	4030.75	13.7	0.6	20	<b>43.7</b>
Pinang/( <i>Areca Catechu L.</i> )	6	0.35	70	19928	67.6	0.12	40	<b>177,6</b>
Mimba/( <i>Azadirachta Indica</i> )	1	0.05	10	1674	5.7	0.6	20	<b>35.7</b>
Enau/( <i>Areanga Pinnata</i> )	1	0.05	10	3853.5	13.0	0.6	20	<b>43.0</b>
Total		0.5	100	29486.3	100	0.299	100	<b>300</b>

Berdasarkan data yang telah dianalisis pada table 1 diketahui INP tertinggi pada tingkat tiang diperoleh oleh tanaman Pinang (*Areca catechu*) dengan nilai INP sebesar 177,6%, sedangkan INP terendah diperoleh oleh tanaman Enau (*Arenga pinnata*) dengan nilai INP sebesar 43.0%. hasil analisis vegetasi juga menunjukkan bahwa tanaman

pada tingkat tiang hanya terdiri dari 4 jenis, yaitu lamtoro (*Leucaena leucocephala*), pinang (*Areca catechu*), mimba (*Azadirachta indica*), dan enau (*Arenga pinnata*), hal ini disebabkan karena Kawasan hutan Rimba Kenari lebih didominasi tumbuhan tingkat pohon dan juga tumbuhan tingkat bawah seperti perdu dan semak.

Tabel 2. Perhitungan Indeks Nilai Penting Tingkat Pohon

Nama Jenis	Jlh	K	KR	D	DR	F	FR	INP
Kenari	9	0.539	90	2123691.5	99.25	0.12	66.67	255.92
Nangka	1	0.06	10	16122.5	0.75	0.6	33.33	44.08
Total	10	0.599	100	2139814	100	0.18	100	300

Berdasarkan uraian pada tabel 4.2 mengenai perhitungan INP pada tingkat pohon, diketahui bahwa pohon dengan INP tertinggi adalah kenari (*Canarium commune*) dengan nilai 255,92 %, hal ini terjadi karena kenari mendominasi kawasan Rimba Kenari, sedangkan pohon dengan INP terendah

adalah nangka (*Artocarpus heterophyllus*) dengan nilai 44.08%.

### 3.3 Karakteristik Habitat Kakatua Jambul Kuning (*Cacatua sulphurea*)

Studi kasus ini menegaskan peran penting rimba kenari sebagai habitat krusial bagi Kakatua Jambul Kuning di TWA Tutu

Adagae. Pohon kenari yang besar dan tua memberikan ruang bersarang yang ideal bagi kakatua Jambul Kuning. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan preferensi kakatua terhadap pohon-pohon yang matang dan memiliki lubang.

Kelangkaan populasi di area tersebut menggarisbawahi bahwa meskipun kawasan TWA Tutu Adagae dilindungi, populasi kakatua Jambul Kuning tetap rentan. Populasi yang kecil dan terfragmentasi ini sangat berisiko terhadap kepunahan lokal.

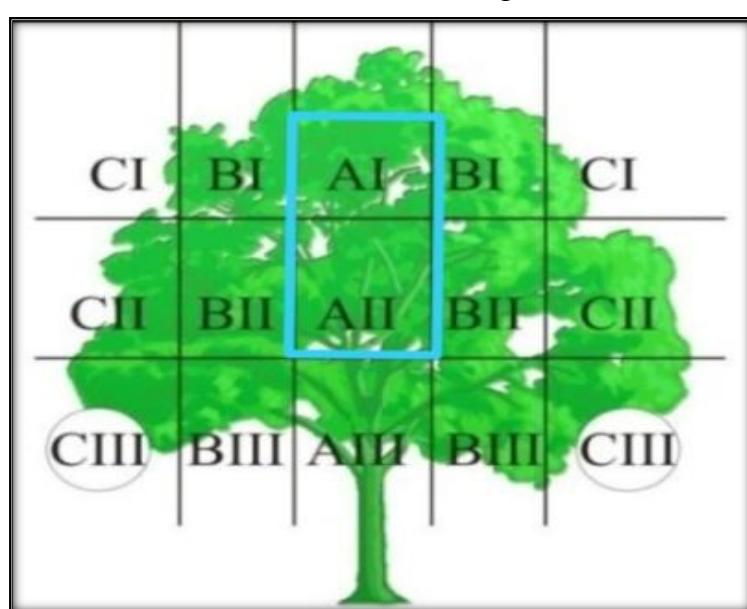
Tabel 3. Karakteristik Pohon Sarang

No	Nama	TT (m)	TBC (m)	D (cm)	Ketinggian Sarang (m)
1	Kenari ( <i>Canarium commune</i> )	23,40	6	51,59	19
2	Kenari ( <i>Canarium commune</i> )	21,64	4	49,04	17

Keterangan: TT = Tinggi total, TBC = Tinggi bebas cabang, D = Diameter

Tabel 3 menunjukkan bahwa sarang Kakatua Jambul Kuning yang pertama berada pada pohon kenari dengan tinggi total ± 23,40 m dan berdiameter 51,59 cm, sedangkan letak sarang berada pada ketinggian 19 m, dan untuk sarang yang kedua dengan tinggi total ± 21,64 m dan berdiameter 49,04 m, sedangkan letak sarang berada pada ketinggian 17 m.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis penggunaan ruang tajuknya, diketahui bahwa Kakatua Jambul Kuning di hutan Rimba Kenari desa kamot menggunakan ruang tajuk A (I dan II) untuk membangun sarang, hal ini dikarenakan pada tajuk tersebut terdapat percabangan batang yang mampu menopang dan memungkinkan Kakatua Jambul Kuning dalam membangun sarang.



Gambar 3. Penggunaan Ruang Tajuk Tempat Bersarang

Sarang yang ditemukan di lapangan adalah pohon kenari pada bagian cabang batang yang dilubangi oleh Kakatua Jambul Kuning. Salah satu jenis pohon yang di pakai

kakatua adalah pohon kenari karena komposisi batang bagian atas sifatnya lebih lunak (Irni, 2022).

Tabel 5. Periode Perpindahan Sarang

No	Nama Jenis	Periode	Status Sarang	Keterangan
1	Kenari ( <i>Canarium commune</i> )	-Periode I = Tahun 2016-2018 akhir -periode II = Awal 2023- Sekarang.	Aktif	Berdasarkan informasi yang didapat dan teridentifikasi di lapangan
2	Kenari ( <i>Canarium commune</i> )	Dari Tahun 2018 akhir sampai 2023 awal	Semi Aktif bentuk sarang utuh).	Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan

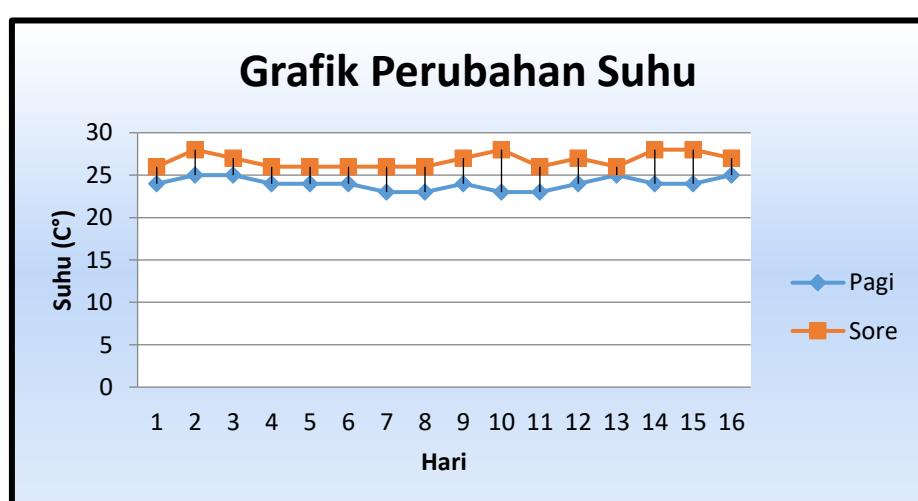
Berdasarkan hasil penelitian terlihat pohon-pohon yang digunakan adalah kombinasi antara pohon yang mencuat (*emergent tree*) untuk mempermudah Kakatua Jambul Kuning terbang meluncur (*gliding*) dari tempat bertengger. Karakteristik yang sama dari pohon bertengger yaitu tajuk tidak rapat dan memiliki dedaunan yang tidak lebat.

### 3.3.1 Iklim Mikro Persarangan

#### 1. Suhu

Dari hasil pengukuran suhu pada pohon sarang Kakatua Kecil Jambul kuning diperoleh hasil bahwa suhu rata-rata harian pada jalur satu yakni bersuhu  $23^{\circ}\text{C} - 28^{\circ}\text{C}$

Jadi kisaran suhu pada habitat Kakatua jambul kuning yang ada di Kawasan Rimba Kenari yakni  $23^{\circ}\text{C} - 28^{\circ}\text{C}$ . Hasil penelitian Zaky (2006) dalam Huzairi dkk., (2018) menyatakan bahwa suhu ideal pada habitat alami Kakatua berkisar  $25^{\circ}\text{C}$  sampai  $35^{\circ}\text{C}$ . sehingga hasil pengamatan suhu pada Kawasan Rimba Kenari Desa Kamot masih dapat dikategorikan dalam kondisi habitat yang ideal bagi berlangsungannya hidup Kakatua jambul kuning didalamnya. Perubahan iklim akan berdampak terhadap perilaku burung, distribusi, dan dinamika juga pada beberapa populasi berdampak pada proses perkembang biakan yang tidak sempurna (Wormworth dkk., 2006 dalam Nandika dan Agustina, 2018).

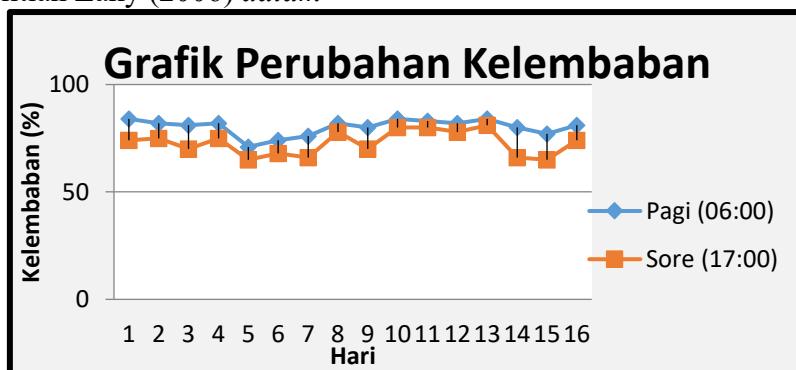


Gambar 1. Grafik Perubahan Suhu

## 2. Kelembaban

Berdasarkan hasil analisis terlihat rata-rata total harian kelembaban daerah sekitar persarangan Kakatua Jambul Kuning adalah 84%, hal ini mengidentifikasi bahwa kelembaban daerah disekitar persarangan burung kakatua jambul kuning sangat mendukung perkembangbiakan dari spesies tersebut. Hasil penelitian Zaky (2006) dalam

Huzairi dkk., (2018) menyatakan bahwa kelembaban ideal pada habitat alami Kakatua berkisar 80% - 86%. Sehingga hasil penelitian kelembaban pada habitat Kakatua Jambul Kuning di Kawasan Rimba Kenari Desa Kamot masih dapat dikategorikan dalam kondisi habitat yang ideal bagi keberlangsungan hidup Kakatua di dalamnya.



Gambar 2. Grafik Perubahan Kelembaban

### 3.4 Faktor Yang Mempengaruhi Populasi Dan Habitat Kakatua Jambul Kuning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa degradasi habitat adalah salah satu ancaman terbesar bagi populasi kakatua jambul kuning di rimba kenari. Meskipun berada di kawasan konservasi, rimba kenari dapat mengalami tekanan eksternal, seperti penebangan liar atau konversi lahan di sekitarnya. Faktor lain, seperti kompetisi dengan spesies lain untuk mendapatkan lubang sarang dan gangguan manusia, juga dapat memengaruhi keberhasilan reproduksi. Implikasi Konservasi khusus rimba kenari. Temuan karakteristik pohon sarang di rimba kenari memberikan landasan kuat untuk strategi konservasi yang lebih terfokus, Perlindungan Intensif area-area rimba kenari yang teridentifikasi sebagai lokasi bersarang harus mendapatkan perlindungan ekstra dan Restorasi Habitat. Perlu adanya program penanaman kembali pohon kenari di area-area yang terdegradasi. Penanaman ini harus mempertimbangkan jangka panjang, mengingat kakatua membutuhkan pohon yang sudah tua dan besar dan juga pemantauan berkelanjutan. Pemantauan populasi dan kondisi pohon sarang di rimba kenari harus dilakukan secara berkala. Hal ini

untuk mengevaluasi efektivitas upaya konservasi dan mendeteksi perubahan populasi sedini mungkin. Pendidikan masyarakat melibatkan masyarakat sekitar TWA Tuti Adagae dalam program konservasi, terutama mengenai pentingnya menjaga kawasan rimba kenari dan tidak melakukan perburuan illegal.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa populasi Kakatua Jambul Kuning (*Cacatua sulphurea*) di kawasan TWA Tuti Adagae, khususnya di habitat rimba kenari, berada pada tingkat yang sangat rendah dan rentan. Populasi yang cenderung mengelompok ini menunjukkan adanya tekanan yang signifikan dari faktor-faktor eksternal dan internal. Karakteristik pohon sarang memiliki peran krusial dalam keberlangsungan hidup spesies ini. Kakatua menunjukkan preferensi yang kuat terhadap pohon-pohon besar, tua, dan memiliki lubang alami, seperti pohon kenari (*Canarium sp.*), untuk bersarang. Keterbatasan ketersediaan pohon dengan kriteria ini menjadi faktor pembatas utama dalam keberhasilan

reproduksi kakatua. Meskipun di dalam kawasan konservasi, juga memperburuk kondisi ini. Ancaman utama terhadap populasi kakatua di TWA Tutu Adagae adalah Perburuan dan perdagangan illegal. Daya tarik Kakatua Jambul Kuning menyebabkan perburuan intensif, yang mengakibatkan penurunan populasi yang drastis. Kompetisi sarang. Kakatua bersaing dengan spesies lain untuk mendapatkan lubang sarang yang terbatas.

#### 4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk meningkatkan upaya konservasi Kakatua Jambul Kuning di TWA Tutu Adagae khususnya di rimba kenari

1. Perlindungan Intensif Habitat:  
Identifikasi dan lindungi pohon sarang; Lakukan pemetaan dan identifikasi pohon-pohon besar, terutama kenari, yang memiliki potensi menjadi sarang. Pohon-pohon ini harus dilindungi secara ketat dari penebangan.
2. Restorasi habitat:  
Terapkan program penanaman kembali pohon kenari dan jenis-jenis pohon pakan lainnya di kawasan hutan yang terdegradasi.
3. Manajemen Populasi:  
Monitoring populasi berkelanjutan. Lakukan pemantauan populasi secara rutin dan sistematis di area-area kunci dalam TWA Tutu Adagae untuk mengevaluasi tren populasi dan efektivitas tindakan konservasi.
4. Penegakan Hukum dan Partisipasi Masyarakat:  
Tingkatkan patroli pengawasan di TWA Tutu Adagae untuk mencegah perburuan, perdagangan ilegal, dan penebangan liar.
5. Edukasi dan sosialisasi:  
Libatkan masyarakat sekitar TWA Tutu Adagae dalam upaya konservasi melalui program edukasi tentang status kritis Kakatua Jambul Kuning dan pentingnya menjaga habitatnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, I. A. (2016). *Studi Populasi dan Habitat Kakatua-kecil Jambul-kuning (Cacatua sulphurea abbotti, Oberholser 1917) di Kepulauan Masalembu, Madura*.
- Fachrul, M. F. (2007). *Metode sampling bioekologi*.
- Hidayat, O. (2012). *Kakatua Sumba (Cacatua sulphurea cirinocristata) sebagai Satwa Endemik Pulau Sumba*. Warta Cendana, 7(1), 3-6.
- Huzairi, A., Silamon, R. F., & Hadi, I. (2018). *Pola sebaran, populasi dan karakteristik habitat Kakatua Kecil Jambul-Kuning (Cacatua Sulphurea Occidentalis) site kokarturu di Taman Buru Pulau Moyo Kabupaten Sumbawa* (Doctoral dissertation, Tesis]. Universitas Mataram).
- Indriyanto, I. (2025). *Ekologi hutan*. Bumi Aksara.
- Irni, J. (2022). *Pendugaan Parameter Demografi Kakatua Jambul Kuning (Cacatua sulphurea abotti) di Masakambing Kepulauan Masalembu*.
- Mangunjaya, F. M. (2006). *Hidup harmonis dengan alam: esai-esai pembangunan lingkungan, konservasi, dan keanekaragaman hayati Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nandika, D., & Agustina, D. (2018). *Ecology of lesser sulphur creasted cockatoo Cacatua sulphurea sulphurea at Rawa Aopa Watumohai National Park, Southeast Sulawesi*. Metamorfosa Journal of Biological Sciences, 5(2), 1-7.
- Setiawan, I., Jati, A., Lesmana, D., Trainor, C., & Agista, D. (2000). *Telaah awal status dan penyebaran Kakatua-kecil Jambul-kuning (Cacatua sulphurea parvula) di pulau Alor, Pantar, Timor Barat, Flores dan Moyo*. BirdLife International Indonesia Programme.